



Penguatan Literasi Keuangan dan Manajemen Resiko untuk Ketahanan Ekonomi Perempuan

Animah¹, Saipul Arni Muhsyaf², Biana Adha Inapty³, Nur Indah Haazimah Afilah⁴

¹²³⁴ Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat 83125

Telp 0370-631935

E-mail: animahmtr@unram.ac.id¹, saipulam@unram.ac.id², bianainapty@unram.ac.id³, indahafilah@gmail.com⁴

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 15-07-2026

Revised : 24-07-2026

Accepted : 31-07-2026

KEYWORDS

Financial Literacy,
Risk Management, Economic
Resilience, Women,
Community Service.

KATA KUNCI

Literasi Keuangan,
Manajemen Risiko,
Ketahanan Ekonomi,
Perempuan,
Pengabdian Kepada Masyarakat.

ABSTRACT

Limited financial literacy and inadequate understanding of risk management remain significant challenges for women in managing household and business finances, potentially affecting household economic resilience. This community service program focused on strengthening financial literacy and risk management to enhance women's capacity to make sound financial decisions. The program aimed to improve participants' knowledge, skills, and awareness regarding financial planning, budgeting, financial record-keeping, debt management, savings, and the identification and mitigation of financial risks. A participatory approach was employed through educational sessions, training, interactive discussions, case studies, and practical exercises on budgeting and simple financial bookkeeping. The program evaluation was conducted through participant observation and a comparison of participants' understanding before and after the activities. The results indicated an improvement in participants' understanding of financial literacy and risk management principles, enhanced ability to prepare financial plans, and increased awareness of the importance of managing financial risks to maintain household economic stability. This community service program is expected to contribute to strengthening women's economic resilience, enabling them to respond more effectively to economic challenges in a sustainable manner.

ABSTRAK

Rendahnya tingkat literasi keuangan dan terbatasnya pemahaman mengenai manajemen risiko masih menjadi tantangan yang dihadapi perempuan dalam mengelola keuangan keluarga maupun usaha, sehingga berpotensi memengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga. Pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada penguatan literasi keuangan dan manajemen risiko sebagai upaya meningkatkan kapasitas perempuan dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran peserta mengenai pengelolaan keuangan, penyusunan anggaran, pencatatan keuangan, pengelolaan utang, tabungan, serta identifikasi dan mitigasi risiko keuangan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui penyuluhan, pelatihan, diskusi interaktif, studi kasus, dan praktik penyusunan anggaran serta pencatatan keuangan sederhana. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta serta perbandingan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip literasi keuangan dan manajemen risiko, meningkatnya kemampuan dalam menyusun perencanaan keuangan, serta

tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pengelolaan risiko untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat ketahanan ekonomi perempuan sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan ekonomi secara lebih mandiri dan berkelanjutan.

1. Pendahuluan

Perempuan memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi keluarga dan komunitas, khususnya sebagai pengelola keuangan rumah tangga, pelaku UMKM, serta penggerak ekonomi local (Ibrahim et al., 2025; Ernawati Arsyad, 2025; Purnama et al., 2022). Peran tersebut menjadikan perempuan sebagai aktor kunci dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan keberlanjutan ekonomi lokal. Di wilayah desa karang bayan kecamatan lingsar, perempuan secara aktif terlibat dalam kegiatan ekonomi informal dan usaha mikro berbasis rumah tangga yang menjadi sumber pendapatan utama keluarga (Karlan et al., 2021). Potensi ekonomi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan memiliki dampak langsung terhadap ketahanan ekonomi masyarakat (OECD, 2018).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan perempuan masih relatif rendah, terutama dalam aspek perencanaan keuangan jangka panjang, pengelolaan risiko, dan pemanfaatan produk keuangan formal (Nicolini & Haupt, 2019). Rendahnya literasi keuangan tersebut menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang kurang optimal dan cenderung berorientasi jangka pendek (Xiao & Porto, 2017). Selain itu banyak perempuan yang memiliki usaha belum melakukan pencatatan keuangan, perencanaan tabungan, maupun alokasi dana darurat secara sistematis (Dian et al., 2025). Pada sisi hulu, pendapatan mitra bersifat fluktuatif dan bergantung pada aktivitas harian, sementara pada sisi hilir sebagian besar pendapatan digunakan untuk konsumsi tanpa perencanaan yang jelas (Arsyad et al., 2025).

Ketidakmampuan mengelola risiko ekonomi, seperti risiko penurunan pendapatan, risiko kesehatan, dan risiko usaha, menjadikan perempuan dan keluarganya lebih rentan terhadap guncangan ekonomi (Koto, 2024). Ketika terjadi krisis ekonomi, bencana, atau kejadian tak terduga, rumah tangga dengan literasi keuangan rendah cenderung mengalami tekanan ekonomi yang lebih besar. Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan yang terintegrasi dengan manajemen risiko menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan ketahanan ekonomi perempuan secara berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab permasalahan tersebut melalui pendekatan pemberdayaan berbasis edukasi dan pendampingan keuangan (Widiastuti et al., 2025). Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran perempuan dalam mengelola keuangan serta memitigasi risiko ekonomi secara mandiri (Avdeenko et al., 2019). Peningkatan literasi keuangan diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku keuangan yang lebih adaptif dan berorientasi jangka panjang. Selain itu, perempuan diharapkan dapat berperan sebagai agen ketahanan ekonomi di tingkat keluarga dan komunitas

2. Tinjauan Literatur

2.1 Literasi Keuangan

Literasi keuangan merupakan kemampuan memahami dan menerapkan konsep keuangan dalam pengambilan keputusan, seperti penyusunan anggaran, tabungan, pengelolaan utang, investasi, asuransi, dan perencanaan jangka panjang. Literasi keuangan tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga sikap, kepercayaan diri, dan perilaku dalam mengelola sumber daya keuangan. Dalam konteks perempuan, literasi keuangan memiliki arti strategis karena perempuan berperan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga sekaligus semakin aktif menjalankan usaha produktif.

Meskipun peran ekonomi perempuan terus meningkat, kesenjangan literasi keuangan berdasarkan gender masih ditemukan di berbagai negara. Perempuan cenderung memiliki pemahaman lebih rendah mengenai bunga majemuk, inflasi, diversifikasi risiko, investasi, dan perencanaan pensiun. Kondisi tersebut dapat membatasi kemampuan perempuan dalam mengantisipasi tekanan ekonomi dan membangun aset jangka panjang (Bucher-koenen et al., 2016) Kajian Harris & Sholevar, (2020) juga menunjukkan bahwa kesenjangan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap layanan keuangan, pendidikan, norma sosial, serta materi pelatihan yang belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan perempuan.

Literasi keuangan berhubungan erat dengan ketahanan keuangan. Ketahanan keuangan menunjukkan kemampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan, menghadapi

guncangan pendapatan, membayar kewajiban, dan memulihkan kondisi ekonomi. (Klapper & Lusardi, 2019) menemukan bahwa individu dengan literasi keuangan yang lebih baik cenderung lebih siap menghadapi tekanan ekonomi. Mereka lebih mampu mengelola utang, menabung, memahami risiko, dan menggunakan produk keuangan secara tepat. Temuan tersebut penting bagi perempuan yang memiliki tanggung jawab ganda dalam mengelola kebutuhan rumah tangga dan kegiatan ekonomi produktif.

Namun, peningkatan pengetahuan saja belum menjamin perubahan perilaku. Meta-analisis (Kaiser & Menkhoff, 2017) menunjukkan bahwa pendidikan keuangan dapat meningkatkan literasi dan perilaku keuangan, tetapi efektivitasnya dipengaruhi oleh intensitas, metode, karakteristik peserta, dan waktu pelaksanaan. Pelatihan lebih efektif apabila diberikan ketika peserta sedang menghadapi keputusan keuangan yang relevan atau *teachable moment*. Oleh karena itu, program pengabdian sebaiknya tidak hanya menyampaikan teori, tetapi menggunakan simulasi, studi kasus, praktik pencatatan, penyusunan anggaran, dan pendampingan.

Penelitian (Bhutoria & Vignoles, 2018) terhadap perempuan dari rumah tangga berpendapatan rendah menunjukkan bahwa pendidikan keuangan yang sederhana, berorientasi tujuan, dan berbasis tindakan dapat memengaruhi perilaku keuangan. Pendekatan ini lebih sesuai bagi masyarakat dibandingkan pelatihan yang terlalu teknis. Gegenfurtner et al., (2026) turut membuktikan bahwa pelatihan terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan dan efikasi diri keuangan, terutama bagi peserta yang memiliki pengetahuan awal rendah. Dengan demikian, pelatihan perlu mengombinasikan pemahaman konsep dengan kemampuan menerapkan keputusan keuangan secara percaya diri.

2.2 Manajemen Risiko

Manajemen risiko keuangan merupakan proses mengidentifikasi, menilai, mengendalikan, dan memantau risiko yang dapat mengganggu kestabilan ekonomi. Risiko tersebut dapat bersumber dari penurunan pendapatan, kehilangan pekerjaan, kenaikan harga, gagal bayar utang, kerugian usaha, keadaan darurat keluarga, penipuan digital, dan penggunaan produk keuangan yang tidak sesuai. Literasi keuangan membantu perempuan mengenali konsekuensi dari keputusan keuangan dan memilih strategi mitigasi yang lebih rasional.

Dalam konteks rumah tangga, manajemen risiko dapat diterapkan melalui penyusunan anggaran,

pembentukan dana darurat, pengendalian utang, kepemilikan perlindungan yang sesuai, diversifikasi pendapatan, dan perencanaan tujuan keuangan. Literasi keuangan juga membantu membedakan antara kebutuhan dan keinginan serta menghindari keputusan impulsif. Penelitian (FONSECA et al., 2012) menunjukkan masih terdapat kesenjangan gender dalam kepemilikan dana darurat, investasi, dan perencanaan keuangan jangka panjang. Karena itu, penguatan literasi perempuan perlu menekankan kesiapsiagaan menghadapi risiko, bukan hanya kemampuan melakukan transaksi.

Bagi perempuan pelaku usaha, manajemen risiko harus mencakup pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, pencatatan arus kas, perhitungan biaya dan laba, pengendalian utang, diversifikasi pemasok dan pasar, serta perencanaan kesinambungan usaha. Literasi keuangan yang baik mendukung perilaku pengelolaan keuangan UMKM dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Selvi et al., 2024). Literasi dan inklusi keuangan juga berkaitan dengan peningkatan akses pembiayaan serta kinerja usaha (Trianto et al., 2021).

Perkembangan layanan keuangan digital menghadirkan peluang sekaligus risiko. Teknologi memudahkan perempuan mengakses pembayaran, tabungan, pembiayaan, dan pemasaran, tetapi juga meningkatkan risiko penipuan, pencurian data, pinjaman ilegal, serta keputusan investasi yang tidak dipahami. (Mishra et al., 2024) menemukan bahwa literasi keuangan digital, akses keuangan, sikap, dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap pengambilan keputusan perempuan. Oleh sebab itu, pengabdian perlu memasukkan keamanan digital, pemeriksaan legalitas penyedia jasa, perlindungan data pribadi, pemahaman biaya pinjaman, dan identifikasi investasi mencurigakan.

2.3 Ketahanan Ekonomi Perempuan

Ketahanan ekonomi perempuan tidak hanya diukur dari besarnya pendapatan, tetapi juga dari kemampuan mengendalikan sumber daya, mengambil keputusan, membangun aset, dan memulihkan kondisi setelah menghadapi tekanan. Literasi keuangan dapat memperkuat kemandirian karena perempuan lebih mampu merencanakan tujuan, bernegosiasi dalam keputusan rumah tangga, memilih sumber pembiayaan, dan mengevaluasi risiko.

Meskipun demikian, pelatihan yang hanya menempatkan perempuan sebagai pengelola pengeluaran rumah tangga dapat mempertahankan pembagian peran yang sempit. Berlinger & Barbara, (2026) menekankan bahwa pendidikan keuangan

perlu memperhatikan posisi sosial perempuan dan tidak sekadar membebaskan tanggung jawab penghematan kepada mereka. Program pengabdian perlu diarahkan pada penguatan kapasitas perempuan sebagai pengambil keputusan, pemilik aset, pelaku usaha, dan pengelola risiko.

Berdasarkan literatur tersebut, penguatan literasi keuangan dan manajemen risiko dapat dilaksanakan melalui empat tahapan. Pertama, asesmen awal untuk mengetahui pengetahuan, perilaku, kebutuhan, dan risiko utama peserta. Kedua, pelatihan praktis mengenai anggaran, pencatatan, tabungan, dana darurat, utang, perlindungan, dan keamanan keuangan digital. Ketiga, simulasi dan pendampingan penyusunan rencana keuangan rumah tangga atau usaha. Keempat, evaluasi melalui pre-test–post-test maupun, perubahan perilaku, kualitas pencatatan, pembentukan dana darurat, dan kemampuan mengidentifikasi risiko.

Dengan demikian, penguatan literasi keuangan dan manajemen risiko merupakan strategi penting dalam membangun ketahanan ekonomi perempuan. Intervensi yang efektif perlu bersifat kontekstual, praktis, partisipatif, dan disertai pendampingan. Program tidak cukup hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi harus mendorong perubahan perilaku, peningkatan efikasi diri, pengendalian risiko, dan kemampuan perempuan mengambil keputusan ekonomi secara mandiri.

3. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Karang Bayan dengan sasaran utama kelompok perempuan yang sebagian besar berprofesi sebagai pedagang kecil dan petani. Pemilihan sasaran didasarkan pada peran strategis perempuan dalam mengelola keuangan rumah tangga sekaligus berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Sebagai pelaku ekonomi, perempuan di Desa Karang Bayan menghadapi berbagai tantangan, seperti pendapatan yang bersifat musiman akibat aktivitas pertanian, fluktuasi harga hasil panen, ketidakstabilan pendapatan dari usaha perdagangan, serta keterbatasan pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan dan manajemen risiko. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar keluarga belum memiliki perencanaan keuangan yang baik, pencatatan transaksi yang teratur, maupun strategi dalam menghadapi risiko ekonomi.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif melalui pendekatan edukasi, diskusi, simulasi, dan pendampingan.

Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga mampu memahami dan menerapkannya sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga masing-masing. Tahapan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk menentukan waktu pelaksanaan, lokasi kegiatan, serta mengidentifikasi karakteristik peserta. Selanjutnya dilakukan observasi dan wawancara sederhana guna mengetahui kondisi awal pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha yang dijalankan oleh peserta.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya literasi keuangan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Materi yang diberikan meliputi penyusunan anggaran rumah tangga, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemisahan keuangan usaha dan keuangan keluarga, pentingnya menabung secara rutin, pembentukan dana darurat, serta pemanfaatan lembaga keuangan formal secara bijaksana. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman mengenai konsep dasar manajemen risiko, meliputi identifikasi berbagai risiko ekonomi yang mungkin terjadi, seperti gagal panen, penurunan harga komoditas pertanian, menurunnya daya beli masyarakat, kondisi kesehatan keluarga, maupun kebutuhan mendesak yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi rumah tangga.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif dan studi kasus berdasarkan pengalaman peserta. Peserta diajak menganalisis berbagai permasalahan keuangan yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, kemudian bersama-sama menyusun alternatif solusi yang dapat diterapkan. Selanjutnya dilakukan praktik penyusunan anggaran sederhana dan pencatatan arus kas rumah tangga menggunakan format yang mudah dipahami. Peserta juga diberikan simulasi penyusunan strategi mitigasi risiko dengan menentukan langkah-langkah yang dapat dilakukan ketika menghadapi penurunan pendapatan, gagal panen, atau kondisi darurat lainnya.

Tahap akhir kegiatan berupa evaluasi melalui diskusi terbuka dan pemberian pertanyaan sebelum serta setelah pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui peningkatan pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi juga dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan peserta dalam menyusun anggaran sederhana, melakukan pencatatan keuangan, serta mengidentifikasi risiko ekonomi yang dihadapi dalam kegiatan usaha maupun rumah tangga.

4. Hasil

Hasil observasi sebelum pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta yang merupakan ibu rumah tangga, pedagang, dan petani di Desa Karang Bayan belum menerapkan pengelolaan keuangan secara sistematis. Pendapatan yang diperoleh dari hasil bertani maupun berdagang umumnya langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa disertai pencatatan keuangan yang teratur. Selain itu, keuangan usaha masih bercampur dengan keuangan rumah tangga sehingga peserta mengalami kesulitan dalam mengetahui keuntungan usaha maupun kondisi keuangan keluarga secara nyata. Karakteristik pekerjaan sebagai petani dan pedagang juga menyebabkan pendapatan yang diterima bersifat fluktuatif. Petani memperoleh pendapatan berdasarkan musim panen, sedangkan pedagang sangat bergantung pada tingkat penjualan harian. Kondisi tersebut membuat sebagian besar keluarga rentan mengalami kesulitan ekonomi ketika hasil panen menurun, harga komoditas tidak stabil, atau penjualan sedang sepi.

Gambar 1. Aktivitas Mitra Pengabdian



Temuan awal tersebut diperkuat melalui sesi diskusi bersama peserta pada saat pelaksanaan kegiatan pengabdian. Kegiatan yang dilaksanakan di Desa Karang Bayan memperoleh respons yang sangat positif, ditandai dengan antusiasme peserta sejak awal penyampaian materi hingga sesi diskusi dan praktik. Peserta secara aktif berbagi pengalaman mengenai berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam mengelola keuangan keluarga dan usaha. Dari hasil diskusi diketahui bahwa mayoritas peserta belum melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara rutin, masih mencampurkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga, serta menggunakan seluruh pendapatan untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa perencanaan keuangan yang jelas. Di samping itu, sebagian peserta juga belum memiliki tabungan maupun dana darurat sehingga ketika menghadapi kebutuhan mendesak mereka masih bergantung pada pinjaman dari keluarga atau lembaga keuangan informal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan peserta masih relatif rendah dan berpotensi memengaruhi ketahanan ekonomi keluarga, terutama ketika menghadapi berbagai risiko ekonomi yang tidak terduga.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan penyuluhan dan pendampingan difokuskan pada penguatan literasi keuangan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan ekonomi perempuan dan keluarganya. Materi yang diberikan meliputi pentingnya menyusun anggaran rumah tangga, melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara sederhana, memisahkan keuangan usaha dengan keuangan keluarga, membangun kebiasaan menabung, serta membentuk dana darurat sebagai langkah antisipasi terhadap berbagai risiko ekonomi. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan aktivitas sehari-hari peserta sebagai pedagang dan petani, sehingga materi lebih mudah dipahami dan dapat langsung diterapkan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga maupun usaha.

Materi mengenai manajemen risiko menjadi salah satu materi yang paling relevan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Karang Bayan, mengingat sebagian besar peserta berprofesi sebagai petani dan pedagang yang memiliki tingkat pendapatan tidak menentu. Pendapatan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, musim tanam dan panen, fluktuasi harga komoditas pertanian, serta tingkat permintaan pasar. Bagi peserta yang berprofesi sebagai petani, perubahan cuaca yang tidak menentu, serangan hama, dan penurunan harga hasil panen sering kali menyebabkan berkurangnya pendapatan keluarga. Sementara itu, peserta yang menjalankan usaha perdagangan menghadapi risiko berupa menurunnya jumlah pembeli, meningkatnya harga bahan baku, persaingan usaha, dan perubahan daya beli masyarakat. Selain risiko yang berkaitan dengan pekerjaan, peserta juga dihadapkan pada berbagai risiko yang lain, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, biaya pendidikan anak, kondisi darurat kesehatan anggota keluarga, hingga kebutuhan mendesak yang tidak dapat diprediksi. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga peserta memiliki tingkat kerentanan ekonomi yang

cukup tinggi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola risiko secara baik.

Melalui kegiatan penyuluhan, peserta diberikan pemahaman bahwa risiko merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ekonomi sehari-hari, baik dalam usaha maupun dalam pengelolaan keuangan keluarga. Oleh karena itu, yang terpenting bukanlah menghindari risiko, melainkan memiliki kemampuan untuk mengenali, mengantisipasi, dan meminimalkan dampak yang ditimbulkannya. Untuk memperkuat pemahaman tersebut, tim pengabdian menggunakan metode diskusi kelompok dan studi kasus yang diambil dari pengalaman nyata peserta. Peserta diajak mengidentifikasi berbagai permasalahan ekonomi yang pernah dialami, menganalisis penyebabnya, serta mendiskusikan langkah-langkah yang dapat dilakukan agar kondisi serupa tidak menimbulkan dampak yang lebih besar di masa mendatang. Pendekatan ini membuat peserta lebih mudah memahami konsep manajemen risiko karena materi yang dibahas sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan Pengabdian



Berdasarkan hasil diskusi, peserta bersama tim pengabdian menyusun berbagai strategi mitigasi risiko yang dapat diterapkan sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga. Strategi tersebut antara lain membiasakan menyisihkan sebagian pendapatan atau keuntungan usaha sebagai tabungan dan dana darurat untuk menghadapi kebutuhan yang tidak terduga, memisahkan modal usaha dengan keuangan rumah tangga agar keberlangsungan usaha tetap terjaga, serta menyusun prioritas pengeluaran sehingga kebutuhan pokok tetap dapat dipenuhi ketika pendapatan menurun. Peserta juga didorong untuk melakukan diversifikasi sumber pendapatan, misalnya dengan mengombinasikan kegiatan bertani dengan usaha

perdagangan, pengolahan hasil pertanian, atau usaha rumahan lainnya sehingga keluarga tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan. Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya memanfaatkan layanan keuangan formal secara bijaksana, seperti menabung di lembaga keuangan resmi dan menggunakan fasilitas pembiayaan produktif sesuai kebutuhan, sehingga terhindar dari praktik pinjaman dengan bunga tinggi yang justru dapat memperburuk kondisi keuangan keluarga.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai memahami hubungan antara literasi keuangan dan manajemen risiko dalam membangun ketahanan ekonomi keluarga. Sebelum mengikuti kegiatan, sebagian besar peserta memandang bahwa penurunan pendapatan akibat gagal panen, sepiunya pembeli, atau kenaikan harga kebutuhan pokok merupakan kondisi yang harus diterima tanpa adanya upaya perencanaan. Namun, setelah memperoleh pendampingan, peserta menyadari bahwa dampak dari berbagai risiko tersebut dapat diminimalkan melalui pengelolaan keuangan yang lebih terencana, penyediaan dana cadangan, pengendalian pengeluaran, serta pengembangan sumber pendapatan alternatif. Pemahaman ini diharapkan dapat membentuk perilaku keuangan yang lebih adaptif sehingga perempuan sebagai pengelola keuangan rumah tangga memiliki kapasitas yang lebih baik dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga ketika menghadapi berbagai ketidakpastian ekonomi di masa mendatang.

5. Diskusi

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, pencatatan transaksi, penghitungan laba, serta pembentukan dana darurat. Namun, perubahan pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diikuti konsistensi pencatatan karena sebagian peserta masih mengandalkan ingatan dan menggunakan pendapatan usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Temuan tersebut menegaskan bahwa literasi keuangan bagi perempuan pedagang desa perlu diberikan secara praktis dan sesuai dengan karakteristik usaha. Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha perempuan pengusaha mikro karena membantu mereka mengelola pendapatan, tabungan, modal, dan keputusan pembiayaan (Tumba et al., 2022). Peningkatan pengetahuan juga perlu disertai kemampuan mengendalikan risiko. Dalam kegiatan ini, peserta mulai mampu mengidentifikasi risiko berupa

kenaikan harga barang, persediaan tidak terjual, piutang pelanggan, penurunan penjualan, dan penggunaan utang yang tidak terkendali.

Pemisahan uang usaha dan rumah tangga menjadi salah satu perubahan terpenting karena dapat membantu peserta mengetahui kondisi usaha secara lebih objektif dan mencegah berkurangnya modal. Langkah tersebut juga mendukung ketahanan ekonomi keluarga karena kebutuhan rumah tangga tidak seluruhnya dibebankan pada kas usaha. Literasi keuangan yang diterapkan melalui pencatatan, pengendalian utang, tabungan, dan dana darurat pada akhirnya memperkuat kemampuan perempuan untuk mempertahankan usaha ketika menghadapi tekanan ekonomi. Meskipun demikian, keberlanjutan perubahan tersebut memerlukan pendampingan berkala, dukungan kelompok pedagang, dan keterlibatan pemerintah desa.

6. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Penguatan Literasi Keuangan dan Manajemen Risiko untuk Ketahanan Ekonomi Perempuan telah meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya pengelolaan keuangan yang terencana, penyusunan anggaran, pencatatan keuangan, pengelolaan utang, serta identifikasi dan mitigasi risiko ekonomi. Antusiasme peserta selama kegiatan menunjukkan tingginya kebutuhan akan edukasi keuangan sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi rumah tangga maupun usaha.

Melalui peningkatan literasi keuangan dan kemampuan manajemen risiko, perempuan diharapkan mampu mengambil keputusan keuangan yang lebih bijaksana, menjaga stabilitas ekonomi keluarga, serta meningkatkan ketahanan ekonomi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan pendampingan yang lebih intensif agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan usaha.

7. Persembahkan

Ucapan terima kasih kami ucapkan kepada LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat) Universitas Mataram dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram yang telah mendanai pengabdian ini serta segenap masyarakat desa karang bayan kecamatan lingsar terutama kepala dusun Brembeng Timur. Desa Karang Bayan, serta UMKM peserta pendampingan yang telah bersedia meluangkan waktunya dan sumbangsihnya

dalam kegiatan PkM ini. Semoga kegiatan PkM ini akan berjalan/berkelanjutan di Dusun Brembeng Timur Desa Karang Bayan Kecamatan Lingsar.

8. Referensi

- Arsyad, N., Hamran, H., Hafid, A., Ibadurrahman, I., Utomo, J., & Mutmainnah, I. (2025). Financial Well-Being Masyarakat Perkotaan: Sinergi Antara Intervensi Manajemen Keuangan Dan Pendidikan Ekonomi Di Kawasan Padat Makassar. *Jurnal Economic Resource*, 8(2), 1624–1634. <https://doi.org/10.57178/jer.v8i2.1871>
- Avdeenko, A., Bohne, A., & Frölich, M. (2019). *Linking savings behavior , confidence and individual feedback : A field experiment in Ethiopia*. 167, 122–151. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2019.09.024>
- Berlinger, E., & Barbara, D. (2026). Financial literacy of finance students : a behavioral gender gap. *International Journal of Educational Management*, July. <https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2024-0221>
- Bhutoria, A., & Vignoles, A. (2018). Do Financial Education Interventions for Women from Poor Households Impact Their Financial Behaviors? Experimental Evidence from India Do Financial Education Interventions for Women from Poor. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 11(3), 409–432. <https://doi.org/10.1080/19345747.2018.1465317>
- Bucher-koenen, T., Lusardi, A., Alessie, R. J. M., & Rooij, M. C. J. Van. (2016). *How Financially Literate Are Women ? An Overview And New Insights Gflec Working Paper Series. February*.
- Dian, P., Kusuma, I., Shalihah, D. K., Setyaningrum, N. T., Miranti, N. P., Pangestika, N., Hatmoko, H. W., & Khairudin, A. (2025). Peningkatan Literasi Keuangan dan Akses Permodalan Para Perempuan Pelaku Usaha Desa Klinting Kabupaten Banyumas. *NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5, 225–238.
- Ernawati Arsyad, W. (2025). Peran Perempuan Dalam Kegiatan Ekonomi Melalui Sektor UMKM Di Galesong Kabupaten Takalar. *EDUSOS: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 111–116.
- FONSECA, R., & Making, K. J. G. Z. M. Z. (2012). What Explains the Gender Gap in Financial Literacy? The Role of Household Decision

- Making. *NIH Public Access*, 46(1), 90–106. <https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2011.01221.x>. What
- Gegenfurtner, A., Alijagic, A., & Gabel, S. (2026). Synchronous online learning supports cognitive and affective outcomes more than traditional face-to-face and asynchronous online education : A. *Learning and Individual Differences Elsevier*, 126(December 2025). <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2025.102862>
- Harris, Laurence & Sholevar, M. (2020). Women are invisible ?! A literature survey on gender gap and financial training. *ICitizenship, Social and Economics Education*. <https://doi.org/10.1177/2047173420922501>
- Ibrahim, Andi Indriani, Muh Riswandi Palawa, Fira Eka Lestari, Adillah, N. siti. (2025). Peran Perempuan Dalam Membangun UMKM Berbasis Nilai Lokal Dan Keberlanjutan Di Kota Palu. *Jurnal Keuangan Dan Manajemen Terapan*, 6(3), 693–709.
- Kaiser, T., & Menkhoff, L. (2017). Does Financial Education Impact Financial Literacy and Financial Behavior , and If So , When ? *The World Bank Economic Review*, 31(3), 611–630. <https://doi.org/10.1093/wber/lhx018>
- Karlan, D., Kendall, J., Mann, R., Pande, R., Suri, T., & Zinman, J. (2021). RESEARCH AND IMPACTS OF DIGITAL FINANCIAL SERVICES. *Islamic FinTech*, 12(2), 47–61.
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2019). Financial literacy and financial resilience : Evidence from around the world. *Financial Management Wiley*, 1–26. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Koto, M. (2024). Financial Fragility Keluarga di Kota Medan. *Bursa : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1).
- Mishra, D., Agarwal, N., & Sharahiley, S. (2024). Digital Financial Literacy and Its Impact on Financial Decision-Making of Women : Evidence from India. *Journal of Risk and Financial Management*.
- Nicolini, G., & Haupt, M. (2019). The assessment of financial literacy: New evidence from Europe. *International Journal of Financial Studies*, 7(3), 1–20. <https://doi.org/10.3390/ijfs7030054>
- OECD. (2018). OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion. *Oecd*, March, 1–47. <https://www.oecd.org/financial/education/2018-INFE-FinLit-Measurement-Toolkit.pdf>
- Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2022). Digital Storytelling Trends in Early Childhood Education in Indonesia: A Systematic Literature Review. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 17–31. <https://doi.org/10.21009/jpud.161.02>
- Selvi, & Pakaya, Abd. Rahman, F. H. N. (2024). Management Behavior: The Role Of Financial Literacy And Financial Knowledge Of Msme Actors. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 22(3), 909–919.
- Trianto, B., Yuliaty, T., & Sabiu, T. T. (2021). Determinant factor of Islamic financial inclusiveness at MSMEs: Evidence from Pekanbaru, Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 7(2), 105–122.
- Widiastuti, C. T., Sumastuti, E., Indriasari, I., Herry, A., Adhi, P., Setiawan, F., Saputra, R. D., Putri, E. Y., & Suroyya, N. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Literasi Keuangan dan Pembukuan Bank Sampah Digital. 4(2), 9794–9800.
- Xiao, J. J., & Porto, N. (2017). Financial education and financial satisfaction: Financial literacy, behavior, and capability as mediators. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 805–817. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2016-0009>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).